



Transformasi Ritual Keagamaan dan Dampaknya pada Perubahan Budaya

Ahmad Hariandi^{*1}, Nanda Iestari², Thoyyibatu Diniyah³, Natasya Salsabila⁴, Dinda Sartika Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: ahmad.hariandi@unja.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-03 Keywords: <i>Transformation; Religious Ritual; Culture.</i>	The focus of this research will be discussed on how the transformation of religious rituals. This article is written based on ethnographic research that the author conducted in the city of Jambi. In ethnographic research, the author uses three main data collection techniques, namely observation, in-depth interviews, and documentation. The results and discussion show that the Javanese immigrant community in Jambi has experienced a process of transformation, both in terms of thinking and religious practice, this transformation process has occurred for almost the last half century. This is because not many Javanese immigrants study religion specifically so that anyone who comes there to bring religious teachings will be accepted and facilitated.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-03 Kata kunci: <i>Transformasi; Ritual Agama; Budaya.</i>	Focus penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana transformasi ritual keagamaan. Artikel ini ditulis berbasis pada penelitian etnografi yang penulis lakukan di daerah kota Jambi. Dalam penelitian etnografi, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dan Pembahasan menunjukkan bahwa Masyarakat Jawa pendatang di Jambi mengalami proses transformasi, baik dari sisi pemikiran maupun praktik beragama, hal proses transformasi ini telah terjadi sepanjang hampir setengah abad terakhir. Hal ini disebabkan oleh tidak banyaknya orang Jawa pendatang yang belajar agama secara khusus sehingga siapa saja yang datang ke sana untuk membawa ajaran agama akan diterima dan dipermudah.

I. PENDAHULUAN

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate. Transformasi ritual dapat diartikan sebagai perubahan yang berkaitan dengan keagamaan. Agama merupakan suatu fenomena yang bersifat universal, hampir semua individu, masyarakat dan juga negara mengenal agama. Setiap agama memiliki konsep, ritual dan juga makna tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Walaupun dalam tataran konsep, ritual, dan makna berbeda, namun agama tetap menjadi sebuah nilai yang sangat penting dalam masyarakat.

Transformasi perilaku keagamaan yang dimaksud adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis. menuju perilaku puritan. Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang juga berubah. Tinjauan perubahan dapat terjadi dari faktor internal seperti pola pikir masyarakat maupun faktor eksternal seperti lingkungan. Masyarakat yang sudah mengalami pola pikir yang berbeda, maka cara memandang suatu hal juga akan berbeda, misalnya dalam salah satu ritual keagamaan.

Semua agama memiliki ritual masing-masing, salahsatunya agama Islam. Agama Islam yang berasal dari wahyu bersifat normatif dan cenderung permanen. Pelaksanaan Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di luar Indonesia. Islam di Indonesia kaya akan ritual-ritual keagamaan yang bersifat budaya/tradisi sebagai perkawinan antara ajaran agama dengan budaya setempat. Hal ini senada dengan pendapat Geertz agama merupakan bagian dari system kebudayaan.

Budaya atau yang biasa di sebut culture merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di namakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki

hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.

Di Indonesia banyak sekali ditemukan ritual-ritual keagamaan seperti di pulau Jawa ebih berintikan pada prinsip utama yang dinamakan sangkan paraning dumadi (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan ke mana arah tujuan hidup yang dijalani dan dituju). Sebelum masuknya ajaran Hindu Budha ke Jawa, telah terdapat kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakatnya. Pada umumnya kepercayaan itu dipahami sebagai animisme dan dinamisme. Animisme-dinamisme inilah yang sebenarnya sering dianggap sebagai akar dan spiritualitas masyarakat di Jawa dengan ajaran kapitayan yang tidak menyembah benda sebagai kekuatan mutlak, namun lebih pada penyembahan Sang Hyang, kekuatan tertinggi yang biasa disebut Sang Hyang Widhi/Widya (sumber cahaya/sumber pengetahuan) atau Achintya (yang tidak dapat dipikirkan) atau sang Hyang Tunggal (yang maha esa).

Oleh sebab itu, sampai sekarang orang Jawa menyebut sholat dengan istilah Sembah Hyang yang kemudian mejadi sembahyang. Tumpang tindih antara agama dan budaya akan selalu terjadi sebagai proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya penyatuan berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik agama maupun budaya sebagai fithrah rasional manusia dalam mewujudkan kedamaian sebagai bentuk akomodasi antar keduanya secara alami dan bukan karena terpaksa.

Seperti bentuk Masjid Demak sebagai contoh kongkret dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu yang mana atap berlapis pada masjid berasal dari konsep 'meru' dari masa pra-Islam (Hindu-Budha) yang berjumlah Sembilan dan dipotong oleh para wali menjadi tiga saja sebagai lambang keberagaman seorang muslim; Iman, Islam, Ihsan. Bentuk Masjid Kudus dengan bentuk dan ornamen Hindhu, lakon pewayangan yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam dan budaya lokal seperti lakon puno kawan (semar, bagong, petruk, dan gareng) dan lakon jimat kalimo sodo dll. inilah yang diistilahkan pribumisasi Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas maka focus penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana

transformasi ritual keagamaan mempengaruhi perubahan budaya dalam masyarakat Jawa.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berbasis pada penelitian etnografi yang penulis lakukan di daerah kota Jambi. Dalam penelitian etnografi, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa perkampungan di mana mayoritas penduduknya adalah masyarakat Jawa. Penulis mengamati dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Sementara wawancara dilakukan dengan pemuka masyarakat Jawa di sana, baik yang masih memiliki pandangan keagamaan Kejawen maupun yang berbeda. Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat biasa tentang apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka pahami dari ritual tersebut. Untuk melengkapi analisis dan informasi penulis juga melakukan kajian atas dokumen-dokumen lain yang relevan dengan artikel ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik ritual kejawen

Praktik ritual Kejawen merupakan bagian penting dari tradisi budaya masyarakat Jawa, yang sering disebut sebagai masyarakat kejawen. Masyarakat ini sangat mengutamakan dunia batin atau rasa, dibandingkan dunia nyata yang lebih bersifat material. Kejawen memiliki pendekatan kebatinan yang mendalam, yang mengarah pada pencapaian kesempurnaan hidup dan kedamaian batin. Dalam tradisi ini, praktik ritual sangat berperan, terutama dalam bentuk laku batin, yang merupakan suatu bentuk upaya spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mengharmoniskan diri dengan alam semesta. Artikel ini akan mengulas bagaimana praktik ritual Kejawen berperan dalam membentuk budaya dan keyakinan spiritual masyarakat Jawa, serta bagaimana interaksi dengan agama-agama lain, terutama Islam, membentuk praktik keagamaan yang bersifat sinkretis.

Masyarakat kejawen memiliki pandangan hidup yang sangat berfokus pada pencapaian keseimbangan antara dunia batin dan lahir. Dalam dunia kejawen, pemahaman mistik dan pengalaman spiritual menjadi hal yang sangat dihargai, bahkan lebih dari pemahaman rasional atau materi. Dalam perspektif ini,

manusia tidak hanya berusaha untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk menggali kedalaman spiritual melalui berbagai bentuk ritual yang berkaitan dengan laku batin.

Laku batin dalam tradisi kejawen bukan hanya sekadar doa atau ibadah, melainkan sebuah perjalanan untuk menyatu dengan kekuatan alam semesta dan mencapai pemahaman lebih dalam tentang Tuhan yang tidak tampak. Laku ini bisa berupa meditasi, nyepi di makam-makam keramat, atau berpuasa untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Ritual-ritual tersebut dipercaya dapat membawa manusia menuju kesadaran yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk merasakan kedamaian batin dan menyatukan diri dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Ritual kejawen yang masih sangat hidup di Jawa, terutama di bagian selatan Jawa Tengah, mencakup berbagai macam bentuk sesaji dan upacara keagamaan yang memiliki hubungan erat dengan kepercayaan terhadap roh dan kekuatan gaib. Sebagian besar dari sesaji ini bertujuan untuk menghormati roh leluhur, menjaga keharmonisan dengan alam, serta menolak mara bahaya dari pengaruh roh jahat.

Sesaji dalam masyarakat kejawen memiliki beberapa jenis, antara lain:

1. **Sesajian Selamatan** - Digunakan untuk menghormati roh-roh yang dianggap suci dan menjadi pelindung.
2. **Sesajian Penolakan** - Untuk menangkis ancaman atau gangguan dari roh jahat.
3. **Wadima** - Sesajian rutin yang dipersembahkan kepada para wali, jin, bidadari, dan makhluk halus lainnya.
4. **Sedekah Sesaji** - Berupa makanan yang dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah orang yang telah meninggal.

Ritual ini sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa, dan meskipun kini banyak yang beralih ke ajaran Islam atau agama-agama lain, tradisi ini tetap dipertahankan dalam bentuk yang lebih sinkretis. Ketika agama Islam masuk ke tanah Jawa, ia bertemu dengan berbagai praktik keagamaan lokal, termasuk kejawen. Proses interaksi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa yang sudah berkembang menghasilkan bentuk keberagaman yang disebut sebagai **Islam Abangan**. Islam Abangan ini seringkali

menggabungkan ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya dan keyakinan lokal, menciptakan sebuah bentuk agama yang berbeda dengan Islam yang dipraktikkan di luar Jawa.

Proses sinkretisme ini terjadi dalam berbagai praktik ritual, misalnya dalam penggunaan sesaji dalam upacara Islam, yang diadaptasi dengan tradisi lokal. Seperti dalam prosesi **slametan** atau upacara selamatan, yang diadakan untuk merayakan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Dalam praktik ini, meskipun ajaran Islam mengajarkan kesederhanaan, masyarakat kejawen tetap mempertahankan tradisi adat mereka dengan cara yang sangat terkait dengan rasa dan batin mereka.

Ritual dalam tradisi kejawen memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi. Sebagian besar dari praktik ini tidak hanya dipandang sebagai upaya spiritual, tetapi juga sebagai bentuk ikatan sosial dalam masyarakat. Upacara selamatan, misalnya, bukan hanya dilakukan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan meneguhkan solidaritas dalam komunitas. Menurut teori **Victor Turner** dalam konsep komunitas, ritual-ritual ini membentuk sebuah pengalaman kolektif yang dapat menyatukan individu dalam suatu komunitas. Proses ritus, seperti peralihan dari satu fase kehidupan ke fase kehidupan lainnya (misalnya dari masa kanak-kanak ke dewasa, atau dari hidup ke mati), memberikan makna sosial yang mendalam dan berfungsi sebagai "penyemangat" kehidupan, yang membantu manusia menghadapi tantangan hidup.

Pandangan orang Jawa terhadap kesempurnaan hidup sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap dunia batin. **Olah batin**, yang merupakan bagian dari tradisi kejawen, adalah proses spiritual untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan, dan kesadaran tertinggi. Dalam ajaran kejawen, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan alami, tetapi untuk mencapai kesempurnaan tersebut, ia harus menjalani proses introspeksi dan olah batin.

Salah satu aliran yang mengajarkan olah batin adalah **Pangestu**, yang menekankan pada ajaran Trisila:

1. **Eling** (sadar atau ingat) - Mengingat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan

memiliki kewajiban untuk selalu taat kepada-Nya.

2. **Pracaya** (percaya) - Kepercayaan yang mutlak kepada Tuhan sebagai jalan untuk menyatu dengan-Nya.
3. **Mituhu** (taat) - Melaksanakan perintah Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan menjalani ajaran Trisila ini, individu diharapkan dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, yang membawa mereka lebih dekat dengan Tuhan.

B. Transformasi Ritual Keagamaan (Islam Kejawen) terhadap Kebudayaan

Seiring perubahan waktu dan perkembangan masyarakat banyak pandangan keagamaan ini berubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini mutlak terjadi karena secara alamiah masyarakat memiliki naluri untuk bertahan dalam perubahan sosial yang ada di sekitarnya (Ihsan Shadiqin 2021). Setelah menetap lama di Sumatera salahsatunya di Jambi, beragam perubahan pada masyarakat Jawa juga terjadi, terutama yang menyangkut dengan aspek-aspek keagamaan. Terlebih pasca rezim Orde Baru muncul otoritas baru dalam beragama di Jambi yaitu otoritas berbasis pesantren yang secara perlahan mengeliminasi praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Berbeda dengan kebanyakan tulisan yang melihat perubahan identitas orang Jawa migran dalam aspek bahasa dan kebudayaan mereka (Budhiono 2019; Jaya et al. 2016; Yulita et al. 2021. di mana dalam beberapa hal mereka masih melanjutkan tradisi kejawen, sementara beberapa hal lain mereka mempraktikkan ajaran keagamaan Muhammadiyah yang telah diterima sebelumnya. Pak Teguh Hardi, salah seorang tokoh penting di desa ini memberikan pemahaman atas praktik kejawen yang lebih rasional. Misalnya, meskipun masyarakat mempraktikkan kejawen, namun mereka tetap berdoa dengan menggunakan doa Bahasa Arab dan doa yang dikenal luas oleh masyarakat Islam lainnya. Oleh sebab itu tidak ada yang bertentangan dengan Islam atas apa yang mereka lakukan. Hal ini terus berlangsung di sana. Beberapa orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan agama Islam tradisional di Aceh, seperti dayah (pesantren) dan purba di Sumatera Utara.

Seiring perkembangan zaman dimulai tahun 2010 menurut pak Teguh sebagai salah satu tokoh masyarakat menyebutkan bahwa masyarakat Jawa sudah mulai melakukan perubahan beberapa kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan agama yang mereka anggap sebagai praktik yang keliru dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang benar.

Dalam wawancara penulis dengan Tgk. Adhan, ia mengatakan kalau tujuannya adalah menyampaikan ajaran Islam yang benar kepada masyarakat. Sebab selama ini ia menganggap masyarakat tidak memperoleh informasi yang benar berdasarkan referensi utama dalam Islam. Oleh sebab itu ia berusaha melakukan itu demi untuk memastikan ajaran agama yang dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh ulama dan tidak bercampur dengan berbagai praktik lain yang menjurus pada "syirik", yaitu menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang lain. Dalam pandangannya, banyak ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kresek bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya ritual "tolak bala" pada bulan Muharram, kenduri kematian dengan model lama, dan pemberian sajen kepada arwah." Menurut Tgk. Adhan semua hal tersebut bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam. Oleh sebab itu, ia mengaku terus berusaha mengubah itu semua demi menyesuaikan dengan ajaran Islam yang benar sesuai dengan ajaran pada ulama.

Dalam pandangan Tgk. Adhan tradisi Kuda Kepang mengandung unsur syirik, yakni menyekutukan Tuhan. Menurut dia tidak mungkin setan yang dalam agama disuruh musuhi malah dijadikan teman atas dasar tradisi seni. Setan yang mengajak umat Islam untuk berbuat maksiat dan dosa malah dijadikan hiburan dan kesenian dan dianggap sebuah hal yang membanggakan. Ini semua tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan logika agama dan logika akal sehat. Namun demikian ia sendiri mengaku tidak masalah dengan acara "keyboard" yang dilaksanakan kalau ada acara pesta pernikahan atau sunatan anak. "Kalau keyboard ngak apa-apa, itu kan cuma hiburan, yang penting jangan dilaksanakan malam hari," katanya. Kesenian tradisional Jawa di Bener Meriah mulai tergerus dengan berbagai perkembangan masyarakat modern dan juga kebijakan politik pemerintah Jambi dan Bener

Meriah sendiri. Banyak orang Jawa mengatakan kepada penulis kalau dulu kesenian tradisional Jawa berkembang dan disukai oleh orang Jawa di sana. Namun saat ini kesenian itu hanya dimiliki oleh beberapa desa saja, itu pun mereka mulai “kehilangan panggung.”

Tahun 1970-an dikenal sebagai pusat “kesenian Jawa.” Hampir semua jenis kesenian Jawa ada di sana, seperti ketoprak, ludruk, wayang, dan beberapa jenis kesenian lainnya. Namun saat ini tidak ada satu pun dari kesenian itu yang bertahan. Jika masyarakat di Jambi hendak menampilkan kesenian Jawa di rumahnya, maka ia harus mengundang dari daerah lain. Di kota Jambi sendiri masih ada seni panggung yang masih hidup hingga sekarang yang dipimpin oleh Pak Teguh, yaitu “Rabana Shalawat Lestari Budaya. Bagi Pak Teguh, Rabana bukan hanya sekedar kesenian, namun memiliki nilai religius dan mistis. Ia mengaku ditempat tinggalnya ada kelompok “aulia” yang sangat menyukai rabana yang tinggal di dalam Gunung. Kelompok rabana ini pertama kali berdiri tahun 1970-an di bawah pimpinan Pak Bardai, namun kemudian bubar setelah ia meninggal dunia. Pada tahun 1990-an kelompok ini bangkit kembali dan sering diundang dalam acara pesta pernikahan atau sunatan anak laki-laki. Namun lagi-lagi harus bubar karena konflik.

Beberapa waktu kemudian ia benar-benar mewujudkan niat itu, dan menamakan kelompoknya dengan “Lestari Budaya” yang berarti mereka akan melestarikan budaya Jawa dalam bidang rabana ini Ia mengajak beberapa temannya untuk mendirikan kelompok rabana tersebut dan mereka sepakat. Berbekal pengetahuan dan juga pengalamannya sebagai anggota berbagai kelompok kesenian Jawa di masa lalu, tidak begitu sulit mengembangkan kembali kelompok rabana ini. Pak Teguh menekankan aspek “rabana” sebagai bagian dari upaya negosiasi antara kebudayaan Jawa dalam ruang sosial kebudayaan di Jambi. Sementara penekanan pada shalawatan adalah bagian dari negosiasi budaya dengan agama Islam baru yang dikembangkan oleh beberapa ulama dan juga Teungku dari Jambi yang selama ini sangat menentang pertunjukan budaya Jawa yang ada daerah mereka. Dengan pilihan ini sesungguhnya Pak Teguh telah melakukan akulturasi budaya Jawa ke dalam budaya Jambi dan Islam sekaligus.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Masyarakat Jawa pendatang di Aceh mengalami proses transformasi, baik dari sisi pemikiran maupun praktik beragama, hal proses transformasi ini telah terjadi sepanjang hampir setengah abad terakhir. Proses perubahan pada masyarakat Jawa tersebut terjadi karena mereka cenderung tidak resisten pada perubahan pemikiran keagamaan yang ada di dalam masyarakat maupun budaya mereka. Hal ini disebabkan oleh tidak banyaknya orang Jawa pendatang yang belajar agama secara khusus sehingga siapa saja yang datang ke sana untuk membawa ajaran agama akan diterima dan dipermudah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan tentang praktik ritual kejawen, beberapa saran dapat diberikan untuk menjaga kelestarian dan pemahaman terhadap tradisi ini, serta untuk memperkuat integrasi antara spiritualitas lokal dan agama-agama yang ada. Beberapa saran tersebut adalah Pendidikan dan Penyuluhan tentang Kejawen diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai tradisi kejawen dan Melestarikan Tradisi Ritual dengan Adaptasi Modern serta Kolaborasi dengan Peneliti dan Akademisi Peneliti dan akademisi di bidang antropologi, sosiologi, dan agama dapat berkolaborasi untuk menggali lebih dalam tentang makna, perkembangan, dan peran ritual kejawen dalam masyarakat Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiansyah, Ryko. 2017. “Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa).” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 6(2):295–310. doi: 10.19109/intelektualita.v6i2.1612.
- Arifin, Muhammad, Irwan Abdullah, and Atik Tri Ratnawati. 2019. “Contestation between Puritan Islam and Kejawen in the Urban Yogyakarta of Indonesia.” *AlAlbab* 8(2). doi: 10.24260/alalbab.v8i2.1460
- Barter, Shane Joshua. 2011. “UNARMED FORCES : Civilian Strategy & Separatist Conflict in Southeast Asia By.” (July)

- Budhiono, Ralph Hery. 2019. "PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI DI KOTA PALANGKARAYA." *Aksara* 31(2). doi: 10.29255/aksara.v31i2.378.285-298
- Elmhirst, Rebecca. 2000. "A Javanese Diaspora? Gender and Identity Politics in Indonesia's Transmigration Resettlement Program." *Women's Studies International Forum* 23(4):487-500. doi: 10.1016/S0277-5395(00)00108-4
- Hardiarini, Caecilia, and Aldhila Mifta Firdhani. 2022. "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif." *Indonesian Journal Of Performing Arts Education* 2(1).
- Hayani, Aida, and Sehat Ihsan Shadiqin. 2020. "OTORITAS SPRITUAL DI ERA SYARIAT JARINGAN DAN KONTESTASI TAREKAT DALAM MASYARAKAT ACEH KONTEMPORER." *Kodifikasia* 14(1):1. doi: 10.21154/kodifikasia.v14i1.1892.
- Hendriko, Thomas, and Elmeida Effendy. 2019. "Kuda Kepang: A Case Report of Javanese Cultural-Related Trance in Medan." *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 7(16). doi: 10.3889/oamjms.2019.823.
- Hoey, Brian A. 2003. "Nationalism in Indonesia: Building Imagined and Intentional Communities through Transmigration." *Ethnology* 42(2):109-26.
- Syamsul Bakri. 2006. "Islam Kejawen: Agama Dalam Kesejarahan Kultur Lokal." Repository IAIN Surakarta.
- Wertheim, F. F., and The Siauw Giap. 1962. "Social Change in Java, 1900-1930." *Pacific Affairs* 35(3):223-47.
- Yulita, Ona, Khairul Anwar, Dody Putra, Muhammad Isa, and Muhammad Yusup. 2021. "Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau Dengan Transmigrasi Jawa Di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7(2). doi: 10.32884/ideas.v7i2.333.
- Zulfauzi. 2009. "Perlawanan Nan Tak Kunjung Padam (Studi Tentang Dinamika Aksi Kolektif Suku Jawa Dan Suku Gayo Terhadap GAM Di Tanoh Gayo 1999 - 2008)." Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.